

ANDRAGOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB METODE “TAMYIZ” DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NON FORMAL

Hafiyya Izdihaar el Fauzy
Universitas Negeri Malang
hafiyyaizdihaar@gmail.com

ABSTRAK: Untuk mempelajari bahasa Arab, peserta didik harus menempuh pendidikan formal yang membutuhkan waktu yang lama dan menghabiskan biaya yang sangat banyak. Bagi orang dewasa (mahasiswa dan umum) yang mempunyai keinginan mempelajari dan menguasai bahasa Arab secara baik, pembelajaran Bahasa Arab Metode Tamyiz (yang punya motto: Anak kecil saja BISA, yang pernah kecil PASTI BISA) melalui sistem pendidikan non-formal mengembangkan pendekatan, konsep, metodologi, dan metode baru sistem pembelajaran yang sangat memudahkan para peserta didik dalam menguasai Bahasa Arab secara cepat dan murah.

KATA KUNCI: Andragogi, metode tamyiz, pembelajaran bahasa Arab, pendidikan non formal

ABSTRAK: For the Arabic language, learners must have a formal education that takes a long time and cost very much. For adults (students and the public) who have good Arabic and Arabic language skills, the Arabic method Tamyiz Method (which has the motto: Anak kecil saja BISA, yang pernah kecil PASTI BISA) through the non-formal education system, concepts, methodology, and easy learning method of learners in Arabic language quickly and cheaply.

Keyword: Andragogy, tamyiz method, learning Arabic language, non-formal education

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan Bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan system dan mutunya. Sayangnya, upaya pembaharuan pendidikan Bahasa Arab yang dilakukan selama ini belum menjangkau pada sasaran yang lebih strategis, karena masih terbatas pada bagaimana menyusun suatu “kurikulum pendidikan Bahasa Arab yang layak dan akomodatif untuk diterapkan”, dan kurang menjangkau pada sasaran yang lebih komprehensif dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan Bahasa Arab yang handal.

Menurut ‘Abd Al-Shabur Syahin, pendidikan Bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang serius. Diantaranya, penggunaan Bahasa Arab fushah di kalangan masyarakat Arab sendiri mulai berkurang frekuensi dan proporsinya cenderung digantikan dengan Bahasa Arab ‘ammiyah atau dialek lokal.

Dewasa ini, terutama di kalangan generasi muda Arab, terdapat kecenderungan baru, yaitu, munculnya fenomena al-fush’amiyyah, campuran ragam fushah dan ammiyah. Gejala ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan karena terjadi degramatisasi atau pengeleminasian beberapa gramatika (qawa’id). Kaidah-kaidah Bahasa yang baku kurang diperhatikan, sementara pembelajaran qawa’id pada umumnya tidak efektif. Kultur fush’amiyyah lebih dominan daripada kultur akademik yang memegang teguh kaidah-kaidah berbahasa Arab.

Melihat begitu banyaknya tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab tersebut, maka penulis ingin memberi solusi, utamanya dalam pengajaran kaidah tata Bahasa Arab (nahwu-sharaf) guna menyiapkan pembelajar Bahasa Arab yang ahli dalam membaca kitab kuning dengan metode menghafal rumus melalui nyanyian populer untuk anak usia Sekolah Dasar. Karena belakangan ini sudah ada banyak hasil penelitian yang membahas peran dan efek lagu dalam menstimulasi kinerja otak kanan. Sehingga dengan langkah penguatan kinerja piranti ini, akan membantu peserta didik dalam menghafalkan kaidah Bahasa Arab secara efektif dan efisien. Akan tetapi tidak seperti pembelajaran secara musikal yang banyak ditawarkan oleh para insinyur pendidikan yang lebih menempatkan lagu sebagai sesuatu di luar pelajaran dan didatangkan untuk mempermudah proses belajar, proses belajar musikal ini lebih bersifat satu paket. Jadi, materi pelajaran (kaidah Bahasa Arab) itu sendiri memang sudah disusun secara musikal. Dengan kata lain, unsur lagu tersebut sudah intrinsik-inheren dengan materi pelajarannya, bukan didatangkan dari luar.

Disamping itu, suatu pengajaran utamanya pengajaran Bahasa, usia peserta didik sangatlah berpengaruh di dalamnya. Djunaedi B. sebagaimana diungkapkan oleh Ismail (1996) menjelaskan bahwa kecepatan dan keberhasilan belajar berbahasa Asing tampaknya secara kuat dipengaruhi oleh umur si pembelajar itu

sendiri. Dari fenomena tersebut, diperlukan banyak faktor untuk menumbuhkan minat belajar Bahasa Arab peserta didik, salah satu caranya dengan menumbuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga materi pembelajaran Bahasa Arab tidak dirasakan oleh peserta didik sebagai suatu beban namun dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dapat dipastikan telah dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam ke negeri kita ini, mengingat perannya yang sangat penting dalam agama Islam. Bahasa Arab memang telah diakui sebagai bahasa agama Islam meskipun tidak semua umat Islam menggunakannya secara praktis. Sebaliknya patut pula dicatat bahwa bahasa Arab memang bahasa orang Arab meskipun mereka bukan orang Islam, seperti bisa dilihat bahwa separoh warga Lebanon adalah Kristen dan mereka tetap menganggap bahasa Arab sebagai bahasa kebanggaannya.

Pembelajaran tidak terlepas dari dua peristiwa yaitu belajar dan mengajar, di mana keduanya terdapat hubunganyang erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya.

Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam buku yang lain Oemar Hamalik menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut:

Pertama. Kesiapan (*readiness*): yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, khususnya kegiatan belajar mengajar. Kedua. Motivasi: yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Ketiga. tujuan yang ingin dicapai Sedangkan belajar bahasa Arab merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Fungsi bahasa Arab dalam Islam tampak dalam kegiatan-kegiatan peribadatan seperti lafaz sholat, adzan, iqomah dan lain-lain. Karena sifatnya yang ritual maka lafaz-lafaz tersebut harus diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab.

Pengertian Mengajar

Seiring dengan perkembangan zaman, definisi mengajar dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Dalam hal ini ada beberapa definisi tentang mengajar yang dilontarkan oleh para ahli pendidikan, diantaranya adalah: Menurut pandangan William H. Burton, dkk: “mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Terkait dengan mengajar Sardiman juga mengemukakan dalam bukunya “mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun menurut Nana Sudjana pada hakikatnya “mengajar adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu upaya atau usaha sadar yang dilakukan oleh guru dengan merencanakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan pengertian pengajaran menurut Sastra Widjaja, pengajaran adalah “suatu usaha mengubah seseorang agar ia dapat berperilaku tetap dimana usaha mengubah itu dilakukan secara terkendali”. Sedangkan Ahmad Rohani

menjelaskan bahwa pengajaran adalah “totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dari evaluasi iniditeruskan dengan follow up”. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa konsep pengajaran adalah upaya seorang guru secara menyeluruh dan terorganisir dalam proses belajar mengajar mulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik. Sedangkan Depag merumuskan bahwa “Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab siswa baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab dalam hal ini bahasaArab Fusha”.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktoryang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajarandan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar.

Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar artinya proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya. Syekh Mustafa al-Gulayani dalam bukunya “Jamiuddurus Al-Arobiyah” mendefinisikan bahasa Arab sebagai berikut: bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran aktif dan inti yang interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran dalam proses membelajarkan peserta didik.

ANDRAGOGI DAN PRINSIP-PRINSIPNYA

Andragogi berasal dari kata *Andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa. Kemudian *agogos* berarti memimpin. *Andragogi* berarti memimpin orang dewasa, sedangkan *Pedagogi* berasal dari kata *paes*, yang berarti anak, dan *agogos* berarti memimpin.

Ada beberapa definisi andragogi sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli yang antara lain sebagai berikut. *Andragogi* adalah seni dan ilmu tentang mengajar orang dewasa atau yang biasa disebut *the art and science of teaching adult* (Knowles dalam Marzuki, 2010). Ada juga yang mendefinisikannya dengan ilmu orang dewasa belajar atau *the science of adult learning* (Laird dalam Marzuki, 2010).

Para ahli pendidikan orang dewasa atau andragogi percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan anak sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Pendapat beberapa ahli tentang perbedaan anak dan orang dewasa belajar sebagai berikut, bersepaham bahwa anak belajar dipandang sebagai pembentukan, memperoleh (*acquiring*), mengumpulkan (*accumulating*), menemukan (*discovering*) dan memadukan (*intergrating*) pengetahuan, *skill*, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman. Orang dewasa belajar dipandang sebagai transformasi, yaitu mengubah (*modifying*), mempelajari kembali (*relearning*), memperbarui (*updating*), dan mengganti (*replacing*).

Sehubungan dengan itu, maka McKenzie mengemukakan bahwa orang dewasa dan anak adalah berbeda. Mereka belajar dengan cara yang berbeda; karenanya, mereka perlu dibantu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula. Dalam beberapa hal, orang dewasa dan anak memang sama; karenanya, membedakannya secara dikotomis tidaklah tepat.

Sehubungan dengan alasan perlunya andragogi ini, Daly Andrew (dalam Craig, 1976) mengemukakan bahwa siapa pun juga yang bertanggung jawab mengembangkan supervisor dan manajer harusnya tidak hanya berperan sebagai pendidik biasa, melainkan sebagai pendidik orang dewasa yang memahami perbedaan antara pedagogi dan andragogi. Apa yang dikemukakan oleh Andrew tentunya tidak berlebihan, karena hanya orang yang mengenal baik dan memahami ciri-ciri psikologis orang dewasa lah yang diharapkan dapat memperlakukannya dengan tepat dan baik sehingga baik manajer maupun supervisor akan dapat memimpinnya dengan baik pula.

Prinsip andragogi dalam pembelajaran bahasa Arab lebih tepat dan lebih efektif. Dalam prinsip andragogi peserta didik memiliki keleluasaan untuk menentukan kesepakatan dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasakan pembelajaran yang kondusif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran karena peserta didik yang memunculkan minat belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang membangun kemandirian dalam berpikir dan mengeksplorasi pengetahuannya. Berbeda dengan prinsip pedagogi yang memiliki kecenderungan tidak dinamis

Menurut Muhammad Badawi El-Sa'id (dalam Marzuki, 2010), prinsip andragogi sangat sesuai untuk orang-orang yang memiliki minat dan memperdalam bahasa Arab dibandingkan prinsip pedagogi.¹⁰ Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan prinsip andragogi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang penulis jabarkan menjadi 13 prinsip sebagai berikut; pembelajaran harus dirasakan oleh peserta didik mengandung : 1. nilai manfaat, 2. sesuai dengan pengalaman, 3. masalah sehari-hari, 4. praktis, 5. sesuai dengan kebutuhan, 6. menarik, 7. berpartisipasi secara aktif, 8. kerjasama, 9. pembelajaran yang tidak kaku (dalam suasana informal), 10. metode belajar yang bervariasi, 11. menghilangkan faktor ketakutan (*fear factor*), 12. Mengarahkan dan memberi motivasi tetapi bukan diceritakan (*guide and prompt; do not tell*), 13. menunjukkan antusiasisme.

Orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip belajar orang dewasa tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut.

Pertama, ciri-ciri fisiologis. Menurut prinsip ini, belajar akan efektif apabila: (1). Dalam keadaan sehat, cukup istirahat dan tidak tegang; (2). Pengelihatan dan pendengarannya dalam keadaan baik; (3). Pada usia dibawah 40 tahun, pengaruh fisik tidak terlalu dominan; (4). Tidak produktif belajarnya apabila waktunya kurang tepat.

Kedua, konsep tentang diri dan harga diri (*self concept dan self esteem*). Dalam hal ini, belajar akan efektif apabila: (1). Cukup pengetahuan dan pengalaman untuk belajar lanjut; (2). Tujuan dirasakan sesuai dengan kebutuhannya; (3). Dia dilibatkan dalam penentuan tujuan; (4). Ada keyakinan diri untuk menerima perubahan; (5). Yang diajarkan dan teknik belajarnya fleksibel dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual; (6). Sesuai dengan tingkat kecakapannya; (7). Terorganisasikan secara tematik; (8). Sesuai dengan daya tangkapnya; (9). Berhubungan erat dengan kehidupan dan bermanfaat baginya; (10). Dimungkinkan orang dewasa untuk mengamati dan berinteraksi; (11). Lingkungan/interaksi belajarnya menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai.

Ketiga, emosi. Dalam hal ini, belajar akan efektif apabila: (1). Diberikan dorongan-dorongan dan rangsangan-rangsangan; (2). Tidak dipaksa (*over stimulated*), karena akan kurang berkomunikasi; (3). Tidak menimbulkan reaksi emosional; (4). Diberikan kebebasan mengemukakan pendapat; (5). Tidak merasa ada tekanan-tekanan dari instruktur, karena yang diperlukan adalah pertolongan dukungan memenuhi motivasinya; (6). Pelayanan terlalu sepele dan terlalu umum; (7). Instruktur tidak bersikap kekanak-kanakan atau memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang tidak tahu apa-apa; (8). Pelayanan menggunakan *multi-chanel*; (9). Pengalaman belajar diberikan dengan pengulangan secukupnya (tidak mengulang-ulang); (10). Melalui komunikasi dua arah; (11). Belajar hendaknya tidak merupakan beban mental bagi warga belajar.

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan non formal adalah suatu kebutuhan karena di negara manapun di dunia ini pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum mereka masuk sekolah, sesudah mereka menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika mereka sedang bersekolah.

Manusia adalah sumber ilmu yang tak pernah kering. Masyarakat, dengan segala dinamikanya, terus berkembang, berubah dan bergerak tanpa mengenal batas-batas waktu dan tempat tertentu. Sekecil apapun perkembangan, perubahan, dan pergerakan yang terjadi di dalam masyarakat, menurut Teisman and Hans (2002), akan berpengaruh terhadap struktur dan tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri, hal ini sudah merupakan ketentuan alam yang pasti. Selama waktu masih berjalan, selama kehidupan masih berlangsung, masyarakat akan terus berubah, bergerak dan berkembang. Banyak faktor yang menjadi penyebab perkembangan dan perubahan masyarakat, salah satu yang paling berpengaruh dan paling dominan adalah faktor pendidikan (Clark, 1995).

Namun yang sangat ironis, kebijakan pemerintah dalam pembangunan pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada pendidikan formal dan sistem persekolahan. Perhatian pemerintah pada pendidikan non formal masih sangat terbatas. Hal ini misalnya dapat dilihat dari alokasi anggaran dan fasilitas maupun

berbagai sumberdaya lainnya yang jauh lebih besar dicurahkan bagi pendidikan formal dan sistem persekolahan.

Padahal, kehadiran pendidikan non formal telah dikenal sejak lama dalam peradaban manusia jauh sebelum adanya pendidikan formal dan sistem persekolahan (Fennes and Otten, 2008). Namun menurut Sudjana (1983), pembinaan pendidikan nasional selama ini masih didominasi oleh pendidikan formal. Pembinaan pendidikan non formal dilakukan oleh pemerintah hanya melalui berbagai pendekatan proyek yang bersifat sementara dan kadangkala tidak berkelanjutan. Cakupannya pun masih sangat terbatas pada beberapa jenis kebutuhan pendidikan yang bersifat nasional. Sementara pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, masih bertumpu pada jenis-jenis pendidikan yang memiliki nilai komersial sehingga dapat ditarik pembayaran dari masyarakat untuk membiayai kegiatan pendidikan tersebut.

Fennes dan Otten (2008) mengatakan bahwa pendidikan non formal memiliki tradisi panjang dalam mempermudah akses pekerjaan bagi para pemuda. Pengembangan pribadi, belajar dalam kelompok, pola interaksi, partisipasi, dan pengalaman belajar yang lama, dijadikan sebagai fitur dalam pendidikan non-formal bagi pemuda. Hal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan yang dijelaskan di atas yang membutuhkan pengembangan kompetensi personal dan interpersonal serta sisi kemanusiaan dengan nilai-nilai demokratis, sikap dan perilaku polos di luar proses pembelajaran. Interaksi tatap muka dan kombinasi pembelajaran kognitif, afektif dan praktis sangat penting untuk mencapai hal ini.

Fennes dan Otten (2008) menambahkan, bahwa para remaja/pemuda telah memainkan peran penting dalam menunjukkan relevansi tentang pentingnya pendidikan non-formal dalam mengembangkan pendekatan, konsep, metodologi dan metode, sebagai bentuk baru dari pengembangan pendidikan untuk memudahkan para remaja/pemuda dalam memperoleh pekerjaan mereka. Selama dekade terakhir, pendidikan dan pembelajaran non formal telah mendapatkan perhatian lebih dari banyak pihak dalam masalah praktek, kebijakan dan penelitian sebagai tuntutan sosial ekonomi untuk menguatkan proses belajar sepanjang hayat dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sehubungan dengan kebijakan pendidikan non formal di era otonomi ini, konsep dan proses yang dilakukan masih belum terformat secara jelas, metode dan cara yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna.

METODE TAMYIZ

Metode Tamyiz adalah salah satu metode untuk menerjemah Al-Qur'an yang sangat mudah. Hanya butuh waktu 24 jam, insya Allah sudah bisa menguasai cara menerjemah Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan *Arabic language for special purpose*, yaitu bahasa Arab yang dijelaskan dengan sangat sederhana dan mudah dipahami, dan menggunakan lagu-lagu untuk menghafal beberapa kaidah dalam bahasa Arab.

Metode Tamyiz mudah dalam menguasai bahasa Arab dan juga bahasa Al-Qur'an karena metode Tamyiz itu ditemukan oleh orang Indonesia, jadi urutan cara mengajarnya sesuai dengan logika berpikir dan cara berbahasa orang Indonesia.

Sedangkan kitab-kitab nahwu shorrof (tata bahasa/grammar bahasa Arab) selama ini adalah terjemahan dari karya ulama-ulama dari timur tengah yang memang sudah cangih bahasa Arabnya.

Dalam metode Tamyiz, urutan belajarnya dimulai dari huruf (*harfun*) dulu. Baru *isim* dan *fi'il*. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan dalam belajar bahasa Arab kebanyakan dimulai dari mengenal *isim* dan *fi'il* dulu, kemudian *harfun* terakhir.

Prinsip umum TAMYIZ adalah cara (mengajar) lebih penting dari materi (yang diajarkan). *Maddah* (materi yang diajarkan) dalam metode TAMYIZ hampir sama saja dengan buku-buku Nahwu-Shorrof lain, yang paling penting dalam metode TAMYIZ adalah cara mengajarkannya (*Thoriqoh*) yang harus bisa dipelajari oleh anak kecil karena begitu mudah *thoriqohnya*. (Anak kecil saja BISA, yang pernah kecil PASTI BISA).

Prinsip cara mengajar TAMYIZ:

1. Mengajar dengan bahasa hati

(mengajar bisa dengan mulut bisa dengan hati, dan Allah menurunkan Al-Qur'an ke hati manusia)

2. Mengajar dengan mematuhi tahapan

Prinsip cara belajar TAMYIZ:

1. LADUNI (*ilate kudu muni*); santri belajar dengan teknik mengeraskan suaranya (sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang), ditambah dengan teknik pengulangan yang integratif (sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar atau *qolbun/shudur*) sehingga hasil belajar akan lebih optimal.
2. SENTOT (Santri TOT) ; model belajar santri adalah model ustadz yang sedang mengajar / menjelaskan kepada santri: Insya Allah, santri otomatis bisa mengajarkan TAMYIZ kepada orang lain (anak kecilpun sudah bisa mengajarkan tarjamah Qur'an dan kitab kuning sebagaimana Ustadz/Kyai mengajar santri)

Prinsip cara evaluasi belajar mengajar:

1. MUDAH; proses pembelajarannya harus dirasakan mudah oleh santri, kalau ada santri yang kesulitan maka ada cara mengajar yang kurang efektif (TAMYIZ 1 dan 2 bisa dipelajari santri yang bisa membaca Al-Qur'an walau tanpa mengerti tarjamah bahasa Arab, TAMYIZ 3 bisa dipelajari setelah tamat TAMYIZ 1&2)
2. Kesan akhir santri adalah : "Kalau hanya begitu caranya, saya juga bisa mengajarkan TAMYIZ"

KSF (*Key Succes Factor*) Metode TAMYIZ. TAMYIZ dikelompokkan menjadi:

1. TAMYIZ 1; santri pintar mentarjamahkan Qur'an dengan bantuan kamus KAWKABAN. KSF : Santri pintar membaca Qur'an putus-putus, santri pintar *tashrif* dan *dhomir*, santri pintar *mujarrod* (membuka kamus)
2. TAMYIZ 2; santri pintar membaca kitab kuning (*TAHSINUL QODIR*) tanpa tarjamahnya. KSF : santri pintar *I'rob*, santri pintar *awamil*, santri pintar *sibh jumlah*, santri pintar *jumlah fi'liyyah*, santri pintar *jumlah ibtidaiyah*
3. TAMYIZ 3; santri pintar kitabah (*imla'*), pintar tarjamah Qur'an dan kitab kuning (*TAHSINUL QODIR*). KSF : santri pintar teori nahwu-shorrof yang

hanya mudah dipahami dengan memahami artinya (*maf'ul bih, maf'ul ma'ah, maf'ul liajliah, badal, tawkid, hal dan tamyiz*)

4. KITAB KUNING DIGITAL (*Maktabah Syamilah, dll*). KSF : santri pintar mengoperasikan computer dan *Maktabah Syamilah* yang berisi minimal 6.250 kitab yang dapat diakses secara gratis.

KESIMPULAN

Dalam pembangunan pendidikan, pemerintah selama ini terlalu menitikberatkan pada pendidikan formal dan sistem persekolahan, sedangkan perhatian pemerintah pada pendidikan non formal masih sangat terbatas. Hal dapat dilihat dari alokasi anggaran, fasilitas, maupun berbagai sumberdaya lainnya yang jauh lebih besar dicurahkan bagi pendidikan formal dan sistem persekolahan dari pada sistem non formal, padahal hasilnya kadang masih jauh dari target yang diharapkan. Dalam hal ini termasuk juga pembelajaran bahasa Arab dalam sistem pendidikan formal.

Untuk menguasai bahasa Arab, peserta didik membutuhkan waktu yang sangat lama dan dengan biaya yang sangat besar, dan itu pun belum tentu berhasil. Pendidikan non-formal pembelajaran Bahasa Arab Metode Tamyiz (yang punya motto: Anak kecil saja BISA, yang pernah kecil PASTI BISA) mengembangkan pendekatan, konsep, metodologi, dan metode baru sistem pembelajaran yang sangat memudahkan para peserta didik dalam menguasai Bahasa Arab secara cepat, baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (andragogi).

DAFTAR RUJUKAN

- Clark, See John, 1995. *The State, Popular Participation, and the Voluntary Sector*, World Development (4): 593-601; Boston, MA: Institute for Development Research)
- Effendy, Ahmad Fuad dkk. 1997. *Permasalahan Kebahasaan dan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*. Malang:Jurusan Pendidikan Bahasa Asing
- Fennes, Helmut and Otten, Hendrik, 2008. *Quality In Non-Formal Education And Training In The Field Of European Youth Work*, <http://www.salto-youth.net/totstrategy/>.

- Hasyim, M. 2015. Andragogi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2 (1), (Online), (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat>), diakses 8 November 2017.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2012. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 (1), (Online), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>), diakses 7 November 2017.
- Marzuki, M. Saleh. 2010. *Pendidikan Non formal*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset
- M.M, Abaza. 2011. *Tamyiz*. Jakarta:Tamyiz Publishing
- Sudjana, Djudju, 1983. *Pendidikan Nonformal (Wawasan-Sejarah-Azas)*, Theme, Bandung.
- Teisman, R Geert & Erik, K. Hans. 2002 *Partnership Arrangements:Governments Rhetoric or Governance Scheme Public Administration Review*, Marc/ April , Vol 62 No 2.